

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran.**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses di mana seorang individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai melalui pengalaman, studi, atau pengajaran. Pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Gagne (1985) Pembelajaran adalah perubahan dalam kapasitas atau kecakapan manusia yang berlangsung sepanjang waktu dan bukan proses pertumpuhan, melainkan sebagai hasil pengalaman.

###### **b. Pengertian Model Pembelajaran**

Pengertian Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar (Sani, 2022, hlm. 44). Menurut Arend Model pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyusun materi, dan menyampaikan informasi kepada siswa. Menurutnya seperangkat intruksi ini perlu memenuhi berbagai komponen agar dapat menjadi kesatuan model pembelajaran yang utuh dan berfungsi dengan baik untuk siswa.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan perencanaan pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas belajar mengajar.

###### **c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2007) Suatu model pembelajaran dianggap digunakan dalam suatu desain pembelajaran jika model tersebut memiliki empat karakteristik

spesifik: landasan teori logika pengembang, alasan apa dan bagaimana siswa belajar, dan perilaku yang diperlukan agar pemodelan berhasil. untuk dilaksanakan dan lingkungan belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran

Menurut Octavia (2020) Model pembelajaran yang baik pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- A. memiliki proses metode untuk belajar, serangkaian langkah, reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Hal ini berperan sebagai kaidah pendidik dalam menjalankan model pembelajaran.
- B. Pedoman untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas
- C. Mengasosiasikan siswa dengan semua model pembelajaran , menentukan cara yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan baik
- D. Model pembelajaran yang dipilih menjadi landasan persiapan . Setiap model pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang harus dicapai siswa agar dapat belajar secara khusus dan terperinci, dan hasil belajar ditentukan secara khusus.

Menurut Rusman (2012) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pengajaran dan pembelajaran profesional tertentu.
- b. Memiliki misi dan tujuan pendidikan tertentu
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Bagian-bagian model yang diberi nama: (1) urutan langkah pembelajaran (sintaks), (2) adanya prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis untuk seorang guru menerapkan model pembelajaran.
- d. Pengaruh penerapan model pembelajaran.
- e. Persiapan pelajaran dengan panduan sampel (desain pengajaran) pembelajaran yang dipilih.

### 1) **Macam- Macam Model Pembelajaran.**

Model pembelajaran adalah suatu upaya yang digunakan untuk belajar agar proses belajar mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan begitu, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Komalasari (2010) ada beberapa jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

#### 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*).

Menurut Sanjaya (2006) Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah rangkaian proses pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah diharapkan siswa mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Menurut Amir (2010) Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran berbasis masalah. Metode ini mempersiapkan siswa berpikir kritis dan analitis, mencari dan menggunakan sumber belajar yang tepat.

Jadi, model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan situasi bermasalah kepada siswa sehingga memberikan tantangan kepada siswa untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan mandiri.

#### 2) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*)

Menurut Al-Tabany ((2014) Pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu pendekatan pendidikan yang efektif dengan fokus pada pemikiran kreatif dan pemecahan masalah antar teman sebaya untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru.

Menurut Padiya dalam Tinenti(2018:3) pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang dalam prosesnya dapat mengajarkan siswa untuk menguasai keterampilan pemrosesan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari untuk melaksanakan proses belajar.

Sementara menurut Abidin (2016) Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran kegiatan penelitian untuk dikerjakan dan

diselesaikan proyek pembelajaran khusus.

Pembelajaran berbasis proyek ini berfokus pada partisipasi siswa aktif dalam kegiatan dunia nyata. Siswa memahami konsep dasar dan terus menerapkannya kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapinya.

### 3) Model Pembelajaran Berbasis Kerja. (*Work-based Learning*)

Menurut Boediono (2002) model pembelajaran berbasis kerja adalah bentuk praktik pembelajaran kewarganegaraan, yaitu sebuah inovasi kursus yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori mendalam melalui pengalaman belajar langsung dan pengalaman.

Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis kerja adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mengeksplorasi materi pembelajaran di sekolah dan bagaimana materi ini digunakan kembali di tempat kerja atau kegiatan serupa dan berbeda yang terkait materi untuk kepentingan siswa.

Bern dan Erickson dalam Komalasari (2013) menekankan bahwa pembelajaran berbasis kerja, atau tempat semacam dengan materi dikelas untuk memberi manfaat bagi siswa dalam memahami dunia yang berhubungan dengan pekerjaan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kerja pendekatan pembelajaran yang menggunakan tempat kerja untuk menyusun pengalaman tempat kerja yang berkontribusi pada pengembangan sosial dan akademik dalam kegiatan pembelajaran.

### 4) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Menurut Sugiyanto dalam Hartanto (2018) Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama untuk memaksimalkan kondisi belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Lie (2004) Pembelajaran Kooperaif ialah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan

sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur.

Menurut Sholihatin dan Raharjo dalam Gunarto (2013) Pembelajaran Kooperatif berarti sikap kerja sama dan saling membantu antar sesama, terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sama itu ditentukan oleh anggota kelompoknya.

Dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah siswa dituntut bekerjasama dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dengan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

##### 5) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Mulyasa (2006) Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan dan menerapkan keterampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurhadi (2002) Pembelajaran Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang mereka ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Menurut Sanjaya (2006) *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang terfokus pada proses partisipasi siswa untuk dapat menemukan materi dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk mendorong siswa agar mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Model pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan menerapkan secara langsung.

## **1. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar (Sani, 2022, hlm. 44). Menurut Joyce et al., (2021, hlm. 32) model pembelajaran yaitu suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, memiliki keterampilan sosial, mampu berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Jadi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar. Jhonson dalam Rusman (2023, hlm. 55) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Menurut Nurhadi (2022, hlm. 76) Contextual Teaching and Learning merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat (Rahmawati, 2019, hlm. 8).

Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan. Model kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Ngalimun, 2022, hlm. 54).

Model Kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem Contextual Teaching and Learning akan menuntun peserta didik ke semua komponen utama yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi peserta didik, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya (Suprijono, 2021, hlm 65).

Contextual teaching learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Trianto dalam Darmawan, 2021, hlm. 56).

Contextual teaching learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya dalam

Darmawan, 2021, hlm. 62). Menurut Nurhadi dalam Darmawan, (2021, hlm. 58) contextual teaching and learning merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa contextual teaching and learning merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan berusaha mengaitkan materi yang dipelajari dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan. CTL mengarahkan pembelajaran kepada upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran.

#### **b. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Rusman (2023, hlm. 54) Komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu:

##### 1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Dalam hal ini, seorang guru perlu mempelajari pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

##### 2) Inkuiri (*inquiry*)

Inkuiri (menemukan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang



diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

3) Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi peserta didik informasi untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Peserta didik belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide peserta didik lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik dari pada belajar secara individual.

5) Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan peserta didik untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan peserta didik. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar peserta didik belajar, guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik pelajari dan untuk membantu peserta didik menggambarkan makna personal siswa sendiri. Di dalam refleksi, peserta didik menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang peserta didik pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru tersebut.

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/terminology yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan peserta didik dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana peserta didik menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa, yaitu; proyek, PR, kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis.

**c. Karakteristik Model Contextual Teaching and Learning**

Pembelajaran kontekstual menurut Rusman (2023, hlm. 55) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan

dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).

- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

#### **d. Langkah-Langkah Contextual Teaching and Learning**

Menurut Aqib (2020) Pembelajaran CTL memiliki tujuh langkah yang mana secara garis besar langkah-langkah penerapannya CTL dalam kelas itu adalah sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

#### e. Kelebihan dan Kekurangan Contextual Teaching and Learning

Menurut Aqib (2020, hlm. 43) Contextual Teaching and Learning memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran Contextual Teaching and Learning menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju terus sesuai potensi yang dimiliki sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar Sama dengan model pembelajaran lainnya, selalu memiliki titik kelemahan.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran Contextual Teaching and Learning menurut Aqib (2020, hlm. 44) adalah:

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam model pembelajaran Contextual Teaching and Learning guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat

perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 2) Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.
- 3) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran CTL akan terus tertinggal dan kesulitan untuk mengejar karena dalam pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan juga kekurangan. Namun, guru haruslah mampu mendesain pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru pun harus terampil menggunakan berbagai macam model pembelajaran serta menyesuaikan model pembelajaran tersebut dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga antara satu model pembelajaran dengan model pembelajaran lainnya akan secara berkesinambungan dalam membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **2. Hasil belajar**

### **a. Pengertian Hasil belajar**

Bagi Sumadi (2022, hlm. 43), “Hasil belajar sebagai suatu bentuk rumusan akhir diberikan oleh seorang guru mengenai kemajuan melainkan keberhasilan akademik seorang siswa dalam jangka waktu tertentu.”. Bukti keberhasilan seseorang setelah memperoleh pengalaman pendidikan melainkan mempelajari sesuatu ialah keberhasilan akademik dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu.

Bagi Sudjana (2020, hlm. 10): Hasil melainkan hasil belajar ialah realisasi melainkan perluasan potensi ketrampilan melainkan kemampuan seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang bisa dilihat dari perilakunya, baik perilaku berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Keberhasilan akademis ialah hasil pengukuran serta evaluasi upaya akademik. Mengetahui hasil belajar bisa membantu anda mengetahui posisi anak anda di kelas. Seperti dinyatakan oleh Sutratinah (2019, hlm. 65) bahwa “hasil belajar ialah evaluasi kinerja usaha dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, serta kalimat bisa mencerminkan hasil dicapai setiap anak dalam 'jangka waktu tertentu”.

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Abdurrahman, 2022, hlm. 43). Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Ngalimun, 2022, hlm. 54). Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2020, hlm. 67).

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar di atas, maka bisa disimpulkan bahwa hasil belajar ialah hasil evaluasi kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan serta ialah rumusan akhir diberikan oleh guru. guna melihat sejauh mana kemampuan peserta didik. dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf melainkan kalimat bisa mencerminkan hasil diperoleh.

### **b. Faktor-faktor Mempengaruhi Hasil belajar**

Secara umum bagi Baharuddin (2021, hlm. 99) faktor-faktor mempengaruhi Hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Faktor Internal ialah faktor berasal dari dalam diri setiap individu serta bisa mempengaruhi hasil belajar setiap individu. Faktor internal tersebut meliputi faktor fisiologis serta psikologis.
- 2) Faktor Eksternal, terbagi dua ialah lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah meliputi guru, pengurus serta teman, lingkungan sosial masyarakat serta lingkungan sosial keluarga seperti stres keluarga, karakteristik orang tua, keluarga, demografi, status sosial ekonomi. . Sedangkan lingkungan nonsosial meliputi lingkungan alam, unsur instrumental, serta unsur tematik.

Bagi Slameto (2020, hlm. 102), terdapat faktor-faktor mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor internal ialah faktor ada dalam diri peserta didik, antara lain: faktor fisik (kesehatan serta kecacatan), faktor psikis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, persiapan) serta faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal ialah faktor ada di luar diri individu, antara lain: faktor keluarga (metode pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, suasana kekeluargaan, keadaan ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, konteks budaya), faktor sekolah (metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-siswa, hubungan siswa-siswa, disiplin sekolah, pembelajaran alat, waktu belajar, standar pembelajaran kelas, kondisi gedung, metode pembelajaran, pekerjaan rumah) serta faktor masyarakat (kegiatan belajar siswa di masyarakat, teman pergaulan serta bentuk kehidupan bermasyarakat).

Bagi Ngalimun (2022, hlm. 216) Faktor-faktor bisa mempengaruhi proses serta hasil belajar ialah :

- 1) Faktor Sosial meliputi : faktor keluarga, guru serta metode mengajar, alat digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan serta kesempatan tersedia serta motivasi sosial
- 2) Faktor individual antara lain : kedewasaan, kecerdasan, pelatihan, motivasi serta faktor pribadi

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa Hasil belajar bisa dipengaruhi oleh dua faktor ialah

- 1) Faktor internal ialah faktor terjadi dalam diri individu berupa faktor fisik (kesehatan serta kecacatan), faktor psikis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, persiapan, kecerdasan, latihan, motivasi serta faktor pribadi) serta faktor kelelahan. faktor.
- 2) Faktor eksternal khususnya kondisi lingkungan sekitar siswa meliputi lingkungan sosial seperti lingkungan pergaulan sekolah meliputi metode pengajaran, kurikulum, hubungan pendidikan siswa – siswa, hubungan siswa – siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu kelas, standar mata kuliah. standar di atas, kondisi konstruksi, metode pembelajaran, pekerjaan rumah. Lingkungan keluarga (metode pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, suasana keluarga, keadaan ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, konteks budaya) serta faktor Komunitas (kegiatan siswa di masyarakat, teman pergaulan, serta bentuk kehidupan masyarakat).



### c. Mengukur Hasil belajar

Seperti telah dijelaskan di atas, pengukuran hasil belajar siswa dilakukan melalui tes melainkan soal pilihan ganda. Ketika tes memang diperlukan guna bisa mengukur hasil belajar siswa ditinjau dari materi diberikan, mengukur keterampilan serta kemampuan siswa setelah menyelesaikan program pendidikan. Adapun jenis tes bisa digunakan sebagai cara mengukur hasil belajar siswa yaitu:

#### 1) Tes Diagnostik

Jenis tes pertama ialah tes diagnostik, digunakan guna mengetahui kelebihan serta kekurangan siswa dengan memeriksa tanda-tanda awal. guna bisa mengatasi kelebihan serta kelemahan tersebut dengan baik.

#### 2) Tes Sumatif

Tes sumatif ialah tes biasanya diberikan pada akhir semester melainkan triwulan serta ialah cara paling banyak digunakan serta tepat guna mengukur hasil belajarsiswa. Dari tes tersebut, tingkat keberhasilan akademik siswa bisa ditentukan dari hasil tes diberikan guru kepada siswa.

#### 3) Tes Formatif

Jenis tes selanjutnya ialah tes proses. Pada dasarnya tes ini digunakan guna mengetahui seberapa baik siswa memahami mata pelajaran tertentu. Tes formatif disediakan guna meningkatkan proses pembelajaran, misalnya. ulangan harian.

### 3. Civic Skill

Komponen penting yang kedua dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalaah *civic skill*. Warga negara harus memiliki 3 komponen tersebut untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Salah satu komponen yang terpenting dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah *Civic skill*. Menurut Burhan (2022, hlm. 78) *Civic skill* yaitu tentang keterampilan Kewarganegaraan , peran serta dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Menurut Sunarso (2023, hlm. 34) *Civic skill* merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna, dalam *civic skill* tersebut mencakup *intellectual skill* (keterampilan intelektual) dan *participation skill* (keterampilan partisipasi).

Menurut Raharja (2020, hlm. 44) *civic skill* merupakan pengembangan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperolehnya menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat bermanfaat untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari pemaparan tentang *civic skill* diatas maka penulis menyimpulkan bahwa *civic skill* merupakan suatu kecakapan atau keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang telah didapatkannya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan agar dapat bermanfaat untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Komponen *civic skill* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *intellectual skill* (Keterampilan Intelektual) dan *participation skill* (keterampilan partisipasi).

#### 4. *Civic Knowledge*

*Civic knowledge* merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Civic knowledge* menurut Sunarso (2023, hlm. 35) merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara, dan pada prinsipnya pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara yakni berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, pengetahuan tentang struktur dan sistem politik serta sistem pemerintahan, nilai-nilai universal yang ada dalam masyarakat demokratis, cara-cara kerjasama dalam mewujudkan kemajuan bersama, serta hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat internasional. Dalam hal ini *Civic knowledge* dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang harus dimiliki oleh semua warga negara.

Menurut Raharja (2020, hlm. 47) *Civic knowledge* atau Pengetahuan Kewarganegaraan merupakan materi substansi yang seharusnya diketahui

oleh warga negara yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pengetahuan tersebut bersifat mendasar tentang struktur sistem politik sistem pemerintahan dan sistem sosial yang ideal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta nilai-nilai yang universal dalam kehidupan masyarakat demokratis, serta cara-cara kerjasama untuk mewujudkan kemajuan bersama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat global.

Dari pemaparan diatas mengenai *Civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Civic knowledge* merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh warga negara yang berupa materi substansi yakni berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, pengetahuan tentang struktur dan sistem politik serta sistem pemerintahan, nilai-nilai universal yang ada dalam masyarakat demokratis, cara-cara kerjasama dalam mewujudkan kemajuan bersama, serta hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat global.

##### **5. *Civic Disposition***

Komponen penting yang ketiga dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah *Civic disposition*. Menurut Raharja (2020, hlm. 48) *Civic disposition* atau Watak Kewarganegaraan adalah mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting pada pemeliharaan pengembangan demokrasi dan konstitusi, Watak-watak Kewarganegaraan berkembang secara perlahan dari pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dari lingkungan sekolah, komunitas dan organisasi-organisasi *civil society*.

Menurut Malatuny & Rahmat (2022, hlm. 78) mengemukakan bahwa *Civic disposition* merupakan istilah yang terdapat didalam Pendidikan Kewarganegaraan yang merujuk pada watak atau karakter dan komitmen yang diperlukan dalam memelihara dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintahan. Menurut Mulyono (2022, hlm. 218) *Civic disposition* merupakan salah satu ranah yang sangat penting dalam pembentukan keberhasilan warga negara dalam belajar, menurutnya *Civic disposition* merupakan salah satu komponen pendidikan kewarganegaraan yang

diterjemahkan sebagai watak, sikap atau karakter kewarganegaraan dan komitmen yang diperlukan untuk memelihara serta memajukan kewarganegaraan maupun pemerintahan, Hal ini dapat dikembangkan secara optimal melalui pembelajaran civic education pada setiap jenjang pendidikan.

Dari beberapa pendapat mengenai *Civic disposition* tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa civic disposition merupakan watak atau karakter dan komitmen yang diperlukan dalam memelihara dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintah, watak-watak kewarganegaraan tersebut berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dari lingkungan sekolah, komunitas serta organisasi-organisasi lainnya.

## B. Penelitian Terdahulu

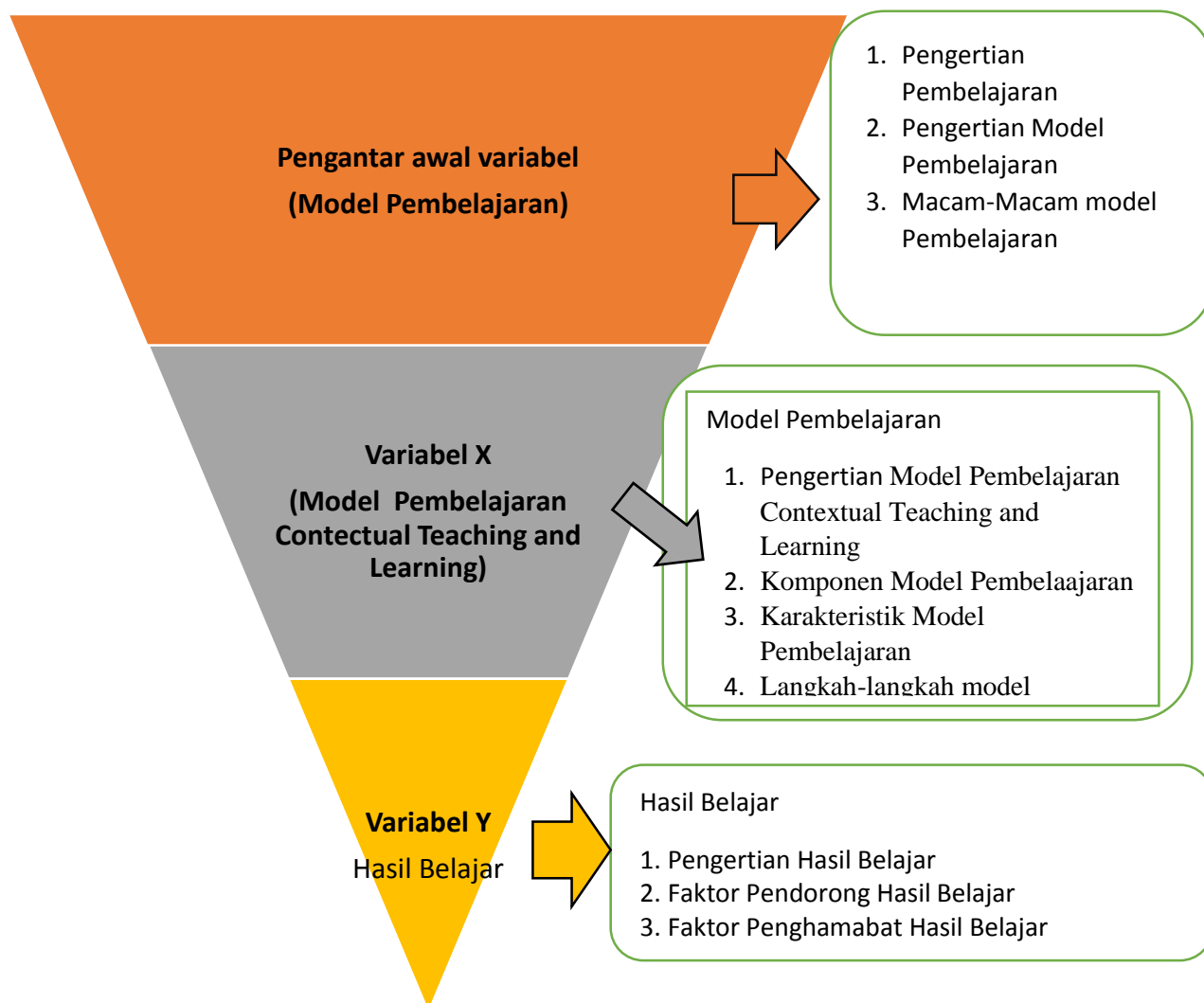
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama, Tahun, Judul Penelitian  | Teknik Analisis Data  | Hasil Penelitian  |
|----|--|---|---|
| 1  | Hadis (2022)<br><br>Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa MTs Muhammadiyah Kalosi Kab.Enrekang | Metode eksperimen dengan bentuk <i>quasi experimental</i> (eksperimen semu) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh model <i>Contextual Teaching and Learning</i> berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dilihat dari hasil rata-rata atau mean <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> yaitu <i>pretest</i> 63.84% sedangkan <i>posttest</i> 81.12%, hal tersebut diperoleh dari = 1,348 dengan 1,299 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ . Melalui uji hipotesis yakni $1,348 > 1,299$ sehingga hipotesis alternative diterima yaitu terdapat pengaruh siswa yang mengikuti |

| No | Nama, Tahun, Judul Penelitian  | Teknik Analisis Data   | Hasil Penelitian   |
|----|--|--|--|
|    |  |  | <p>pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dengan siswa yang tidak menggunakan model tersebut. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar <i>posttest</i> kelas kontrol dan kelas <i>eksperimen</i> yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan Hasil Belajar IPA siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Kalosi terdapat pengaruh dengan menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i></p> |
| 2  | <p>Gede Putu Widyaiswara, Desak Putu Parmiti &amp; I Made Suarjana (2019)</p> <p>Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar IPA</p> | <p>Penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian adalah <i>Non Equivalent Control Grup Design</i></p> | <p>Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh <math>t_{hitung}</math> sebesar 5,28 lebih besar dari <math>t_{tabel}</math> 2,042 dengan taraf signifikansi 5% dan <math>db = 35</math>. Dilihat dari hasil perhitungan rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> adalah 19,39 lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional yaitu</p>    |

| No | Nama, Tahun, Judul Penelitian  | Teknik Analisis Data  | Hasil Penelitian  |
|----|--|---|---|
|    |  |   | 15,74. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2018/2019  |
| 3  | Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Praktikum terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS | Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan Quasi Experimental. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Keterampilan proses sains siswa kelas eksperimen memiliki rata-rata 76,45 sedangkan kelas kontrol sebesar 69,85; 2) Hasil belajar siswa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 69,75 sedangkan kelas kontrol 60,00; 3) Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis praktikum terhadap keterampilan proses sains siswa |

Tabel 2. 2 pyramid

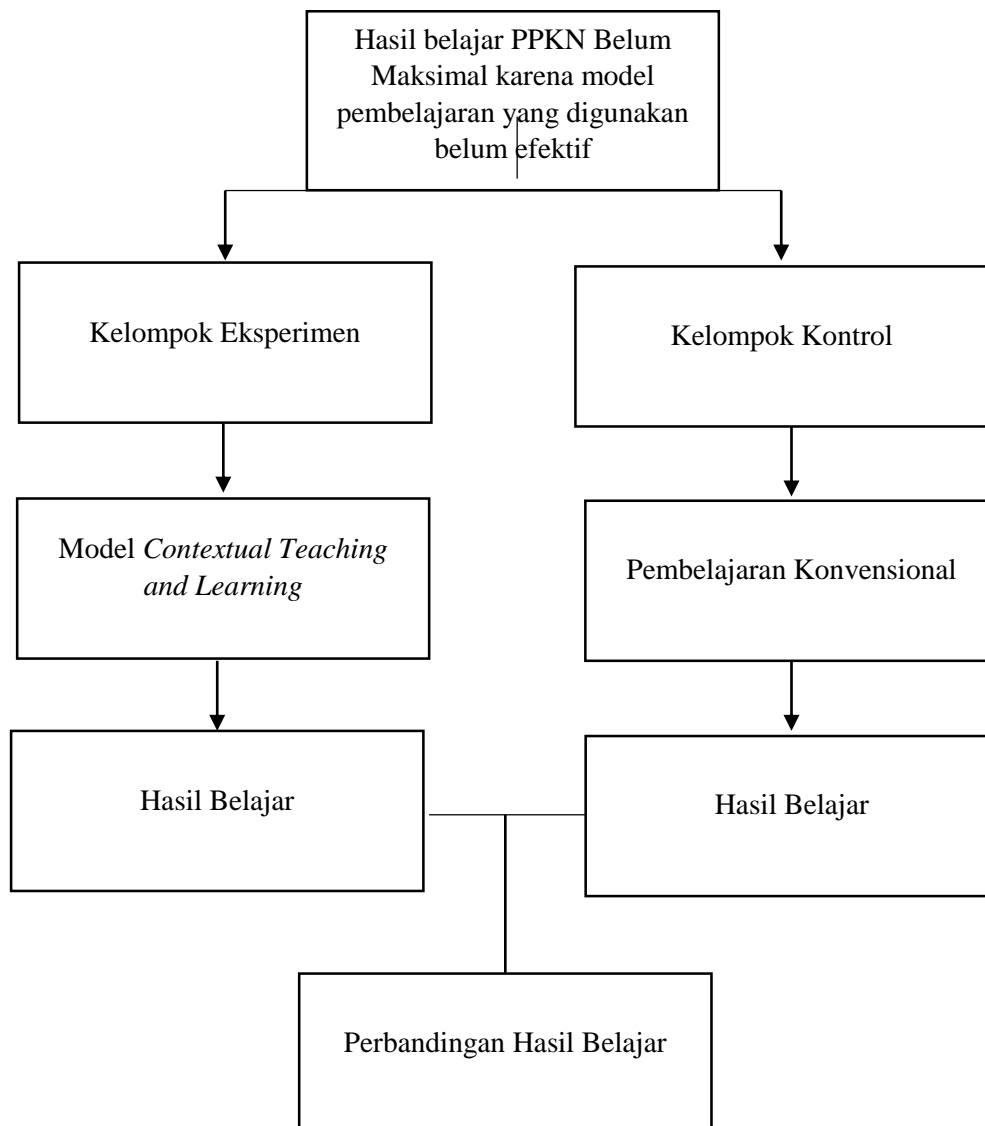
**Ket:**

1. Dalam variabel ini Pada piramid Tingkat Pertama Akan membahas Pengantar awal Variabel yang berisikan Pengertian Pembelajaran, Pengerian model Pembelajaran serta macam-macam model pembelajaran.
2. Pada Tingkat Kedua / Tengah akan membahas Model Pembelajaran Contextual Teaching dan Learning (CTL) sebagai Variabel X, dan hasil belajar sebagai variabel Y. Dalam variabel X akan membahas tentang Pengantar Contextual Teaching dan Learning (CTL) yang menjelaskan definisi, Komponen ,karakteristik serta langkah-langkah Contextual Teaching dan Learning (CTL).

3. Hasil belajar sebagai variabel Y menjelaskan bagaimana penerapan CTL dalam mempengaruhi hasil belajar siswa membahas tentang pengertian, faktor pendorong, faktor penghambat, upaya meningkatkan serta indikator hasil belajar.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep untuk mengungkapkan persepsi serta keterkaitan antara variabel yang hendak diteliti dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka (Sugiyono, 2020, hlm. 98). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

- meneliti Hasil belajar PPKN Belum Maksimal karena model pembelajaran yang digunakan belum efektif Maka digunakannya kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian,
- Kelompok Eksperimen ini yaitu kelompok siswa yang akan menerima perlakuan khusus dalam bentuk penerapan Model Belajar Kontektual Teaching And Learning yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan nyata siswa yang mendorong siswa secara aktif terlilita dalam proses belajar menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi mereka dengan melakukan aktivitas kelompok, diskusi kelas, atau melakukan eksperimen-eksperimen sosial ang mana penggunaan bahan ajar ini relevan dengan kehidupan siswa.
- . sedangkan Kelompok kontrol ialah siswa yang tidak menerima perlakuan khusus seperti kelompok eksperimen yang ia gunakan adalah Pembelajaran konvensional aktivitasnya seperti pembacaan teks, latihan soal, dan penjelasan teori guru tanpa adanya keterlibatan langsung dalam konteks kehidupan nyata yang ditawarkan oleh CTL.
- Perbandingan Hasil Belajar antara Kelompok Eksperimen yang menggunakan CTL dan Kelompok Kontrol Dilihat dari Visualisasi Kerangka Pemikiran Yaitu Pada Teori CTL terdapat peningkatan Keterlibatan dan Relevansi, Adanya Partisipasi Keaktifan Siswa dibanding kelompok Kontrol yang mana Hanya terpaku dengan satu atau Objek saja , Dalam peningkatan hasil belajar kelompok eksperimen yaitu tes objektif dan observasi serta adanya peningkatan sains.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN.

H0: Tidak terdapat pengaruh model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN